

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2010: 9) mengatakan bahwa, “Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu; penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Kata ‘salah’ merujuk pada kata tidak benar atau tidak betul. Artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Kata ‘penyimpangan’ dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Kata ‘pelanggaran’ terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan. Sementara itu, kata ‘kekhilafan’ merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seorang khilaf merupakan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya”. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Selanjutnya, menurut Tarigan (2011:126), “Kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa”. Dengan kata lain, kesalahan bermakna kata-kata yang digunakan adalah kata-kata menyimpang tidak menurut kaidah tata bahasa dan salah dalam penggunaannya. Kesalahan dalam hal ini adalah kesalahan berbahasa.

Menurut Setyawati (2010:10), “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia”. Sementara itu, menurut (Matanggui, dkk., 2017: 31), “Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu”. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah kesalahan berbahasa yang digunakan untuk penggunaannya perlu dilakukan analisis.

Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa pada penelitian ini yaitu di bidang EYD (Ejaan yang Disempurnakan). Adapun kesalahan berbahasa yang harus dihindari adalah sebagai berikut.

a. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut ditulis, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Berikut ini mengenai kesalahan pelafalan yang meliputi: 1) kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, 2) kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem, dan 3) kesalahan pelafalan karena penambahan fonem.

b. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kaidah atau aturan dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Namun, masih sering kita jumpai bentuk kata yang menyimpang dari kaidah, baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal sebagai berikut. 1) penghilangan afiks, 2) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, 3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, 4) penggantian morf, 4) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *menge-*, 6 pemakaian afiks yang tidak tepat, 7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, 8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan 9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

c. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Sebuah kalimat hendaknya mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kesalahan tataran sintaksis antara lain berupa: kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat.

d. Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan

dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Jadi, jika ada sebuah bunyi, bentuk kata, ataupun kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya, maka tergolong ke dalam kesalahan semantik.

e. Kesalahan Berbahasa Tataran Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Berdasarkan uraian tersebut, ruang lingkup kesalahan dalam tataran wacana sebagai berikut. a) kesalahan dalam kohesi dan b) kesalahan dalam koherensi.

f. Kesalahan dalam Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Menurut Setyawati (2011: 107), “Ejaan adalah kaidah yang menggambarkan bunyi (kata, kalimat, dsb) dalam bentuk tulisan (huruf) serta penggunaan tanda baca”. Jelaslah bahwa ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata, atau kalimat. Kecuali itu, ejaan berkaitan pula dengan penggunaan tanda baca pada satuan-satuan huruf tersebut.

2. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)

Menurut Wijayanti, dkk., (2013: 1), “Yang dimaksud ejaan adalah kaidah cara menggambarkan/melambangkan bunyi-bunyi ujaran (kata, kalimat, dan sebagainya) dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa)”. Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan ialah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Arifin, 2008: 164). “Ejaan adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana ucapan atau apa-apa yang dilisankan oleh seseorang ditulis dengan perantara lambang-lambang atau gambar-gambar bunyi”, (Suyanto dalam Pramono, 2021: 6).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ejaan adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana ucapan atau apa yang dilisankan oleh seseorang ditulis dengan perantara bunyi dalam melambangkan bunyi ujaran kata, kalimat, dan tanda baca.

Berikut ini berturut-turut akan penulis kemukakan kesalahan dalam penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), (Riskinasih, 2023).

a. Pemakaian Huruf

1) Huruf Abjad

Huruf abjad yang digunakan di dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf yakni huruf *a, b, c, d, e, f, g, h, I, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y,* dan *z*.

2) Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a, e, i, o,* dan *u*. berikut salah satu huruf vokal dalam bahasa Indonesia yang disertai dengan penggunaannya dalam kata.

Misalnya:

Huruf vokal *a*, posisi awal *api*, posisi tengah *padi*, posisi akhir *lusa*.

3) Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan di dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x,* dan *z*.

4) Huruf Diftong

Jika huruf diftong atau vokal ganda merupakan huruf yang terjadi jika ada dua huruf vokal yang berurutan. Kedua huruf vokal tersebut harus berada di dalam satu suku kata dan menciptakan bunyi luncuran (bunyi yang berubah kualitasnya). Bunyi luncuran tersebut sama lafalnya dengan bunyi yang huruf asli. Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *au, au,* dan *oi*.

5) Gabungan Huruf Konsonan

Jika di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang mana huruf tersebut melambangkan konsonan, yaitu *kh, ng, ny,* dan *sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

6) Huruf Kapital atau Huruf Besar

Berikut cara penulisan huruf kapital atau huruf besar dalam pelajaran bahasa Indonesia.

a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh:

*D*ia merasakan lapar

*A*pa yang harus kita lakukan?

b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Contoh:

*A*mir *H*amzah

*D*ewi *S*artika

Catatan:

(1) Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang termasuk nama jenis atau satuan ukuran.

Contoh:

*I*kan *m*ujair

*M*esin *d*iesel

(2) Huruf kapital digunakan pada nama orang seperti pada nama teori, hukum, dan rumus.

(3) Huruf kapital *tidak* dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna anak dari, seperti *bin*, *binti*, *baru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas, kecuali dituliskan sebagai awal nama atau huruf pertama kata tugas *dari*.

Contoh:

Abdul Rahman *bin* Zaini

Indani *boru* Sitanggung

c) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Contoh:

Adik bertanya, “*Kapan* kita pulang?”

Orang itu menasihati anaknya, “*Berhati-hatilah*. Nak!”

d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Contoh:

Buddha

Hindu

e) Huruf kapital dipakai pada unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat terbagi menjadi dua, yakni huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang dan

huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

f) Huruf kapital ini dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh:

Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Contoh:

bangsa *Indonesia*

suku *Dani*

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh:

Pengindonesiaan kata asing

h) Huruf kapital dipakai pada nama taghun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah terbagi menjadi dua, yakni.

(1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Contoh:

tahun *Hijriah*

Tarikh *Masehi*

(1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Contoh:

Konferensi Asia Afrika

Perang Dunia II

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Contoh:

Soekarno dan Hatta *memproklamasikan kemerdekaan* bangsa Indonesia.

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Contoh:

Jakarta

Benua Afrika

j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *yang*, dan *untuk*.

Contoh:

Republik Indonesia

Bosnia dan Herzegovina

k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Contoh:

S. *H* sarjana hukum

T. *K.M* sarjana kesehatan masyarakat

m) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Contoh:

“Kapan *Bapak* berangkat?” tanya Hasan.

Dedi bertanya, “Itu apa, Bu?”.

7) Huruf Miring

Berikut cara penulisan huruf kapital atau huruf besar dalam pelajaran bahasa Indonesia.

a) Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, judul film, judul album lagu, judul acara televisi, judul siniar, judul lakon, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Contoh:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.

Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.

b) Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Contoh:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

c) Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Contoh:

Upacara *peusijek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Kita perlu memperhitungkan rencana kegiatan dengan baik agar tidak *malapeh awo*.

8) Huruf Tebal

a) Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Contoh:

Huruf *idh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti 'dan'.

Catatan: dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak tebal ditandai dengan garis bawah dua.

b) Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Contoh:

Latar Belakang dan Masalah

Latar Belakang

b. Penulisan Kata

1) Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan atau ditulis secara mandiri.

Contoh:

Buku itu **sangat** menarik.

Ayah bekerja di **kantor**.

2) Kata Berimbuhan

a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Contoh:

Berjalan

Mempermudah

Catatan: imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Contoh: *sukuisme*

b) Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

adibusana

mancaegara

3) Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Contoh:

Anak-anak

Kura-kura

4) Gabungan Kata

a) Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Contoh:

Cendera mata

Duta besar

b) Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Contoh:

Ibu-bapak kami

Buku-sejarah baru

c) Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Contoh:

Bertepuk tangan

Menganak sungai

d) Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Contoh:

Dilipatgandakan

Menggarisbawahi

e) Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai

Contoh:

Acapkali

Apalagi

5) Pemenggal Kata

a) Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

(1) Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Contoh:

Bu-ah

Ma-in

(2) Monoftong *eu* tidak dipenggal.

Contoh:

Ci-leun-cang

Seu-da-ti

(3) Huruf diftong ai, au, ei, dan oi tidak dipenggal.

Contoh:

Pan-dai

Au-la

(4) Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Contoh:

Ba-pak

De-ngan

(5) Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Contoh:

Ap-ril

Ban-tu

(6) Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Contohnya sebagai berikut.

Am-bruk

Ul-tra

b) Pemenggalan kata turunan sedapt-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentukannya.

Contoh:

Ber-jalan

Mem-bantu

c) Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Contoh:

Biodat bio-data bi-o-da-ta

Fotografi foto-grafi fo-to-gra-fi

d) Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.

Contoh:

Lagu “Indonesia Raya” dikumandangkan pada Kongres Pemuda II oleh Wage Rudolf Supratman.

e) Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Contoh:

Ia telah mengabdikan selama sepuluh tahun di *BKK-BN*

6) Kata Depan

Kata depan, seperti *idi, ke, idan dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Di mana dia sekarang?

Mereka ada *di* mana-mana

7) Partikel

a) Partikel *-lah, -kah, dan -tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

Bacalah buku itu baik-baik!

Bertepuk tanganlah mengikuti irama!

b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Contoh:

Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.

Jika kita hendak pulang tengah malam *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan: partikel yang ditulis serangkai yaitu, *adapun, andaipun, ataupun, bagaimanapun, biarpun, dll.*

c) Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.

Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.

8) Singkatan dan Akronim

a) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Contoh:

A. H. Nasution *Abdul Haris Nasution*

H. Hamid *Haji Hamid*

b) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, nama orang dalam bentuk inisial, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Contoh:

NKRI *Negara Kesatuan Republik Indonesia*

PBB *Perserikatan Bangsa-Bangsa*

c) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Contoh:

KUHP *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*

NKRI *Negara Kesatuan Republik Indonesia*

d) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Contoh:

Dkk.

Dsb.

e) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

contoh:

a. n.

u. b.

f) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Contoh:

Cm

Kva

g) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh:

Bulog *Badan Usaha Logistik*

Bappenas *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*

h) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Contoh:

Iptek *ilmu pengetahuan dan teknologi*

Pemilu *pemilihan umum*

9) Angka dan Bilangan

Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Untuk itu angka-angka dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

a) Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika bilangan itu dipakai secara berurutan seperti dalam perincian atau paparan.

Contoh:

Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Koleksi perpustakaan itu mencapai *dua juta* buku.

b) Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Contoh:

Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta

c) Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Contoh:

Dia *mendapatkan* bantuan *250 juta rupiah* untuk mengembangkan usahanya.

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman *550 miliar rupiah*.

d) Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Contoh:

0,5 sentimeter

5 kilogram

e) Angka Arab atau angka Romawi lazim digunakan sebagai lambang bilangan atau nomor.

Contoh:

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III

f) Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Contoh:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau

Jalan Tanah Abang 1/15

g) Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Contoh:

Bab X, Pasal 5, halaman 252

Surah Yasin: 9

h) Penulisan bilangan dengan huruf seperti dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi dilakukan sebagai berikut.

(1) Bilangan utuh ditulis secara mandiri. Misalnya: dua belas (12)

(2) Bilangan pecahan ditulis dengan *per-* yang dilekatkan pada bilangan penyebut yang mengikutinya, contohnya: satu persen (1%)

i) Penulisan bilangan tingkat dapat menggunakan angka Romawi, gabungan awalan *ke-* dan angka Arab, atau huruf.

Contoh:

Abad *XX*

Abad *ke-20*

j) Penulisan angka yang mendapatkan akhiran *-an* dirangkaikan dengan tanda hubung (-)

Contoh:

Lima lembar uang *1.000an* (lima lembar uang seribuan)

Tahun *1950-an* (tahun seribu sembilan ratus lima puluhan)

k) Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.

Contoh:

Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama *1 (satu)* tahun dan pidana denda paling banyak *Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)*.

l) Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf secara serangkai.

Contoh:

Kelapadua

Rajaampat

10) Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*.

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

Rumah itu telah *kujual*.

Majalah ini boleh *kaubaca*.

11) Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.

Dalam cerita itu *si* Pitung berhasil menolong penduduk.

c. Pemakaian Tanda Baca

1) Tanda Titik (.)

a) tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Contoh:

Mereka duduk di sana.

Dia akan datang pada pertemuan itu.

b) Tanda titik digunakan untuk mengakhiri pernyataan lengkap yang diikuti perincian berupa kalimat baru, paragraf baru, atau subjudul baru.

Contoh:

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambahi beberapa bahasa asing membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

c) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu daftar, perincian, tabel, atau bagan.

Contoh:

Penggunaan Tanda Titik dalam Daftar

1). Kondisi Kebahasaan di Indonesia

d) tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Contoh:

Pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

e) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Contoh:

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.

f) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Contoh:

Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau,

Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.

2) Tanda Koma (,)

a) Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam pemerincian berupa kata, frasa, atau pembilangan.

Contoh:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

b) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk pertentangan.

Contoh:

Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Contoh:

Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

d) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

Contoh:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, dia berhasil menjadi penulis terkenal.

e) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik*, atau *Nak*.

Contoh:

O, begitu?

Wah, bukan main!

f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang diakhiri tanda tanya atau tanda seru dari bagian kalimat yang mengikutinya.

Contoh:

Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini”.

“kita harus berbagi dalam hidup ini, “kata nenek saya, “karena manusia adalah makhluk sosial.”

g) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Contoh:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

h) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh:

Gunawan, Ilham. (1984). *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.

i) Tanda koma digunakan sesudah salam pembuka (seperti dengan hormat atau salam sejahtera), salam penutup (seperti salam takzim atau hormat kami), dan nama jabatan penanda tangan surat.

Contoh:

Dengan hormat,

Salam sejahtera,

j) Tanda koma digunakan di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Contoh:

Sutan Takdir Alisjahabana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

k) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau nama marga.

Contoh:

B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

l) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Contoh;

12,5

27,3

m) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Contoh:

Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.

n. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah pengertian.

Contoh:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

5) Tanda Titik Koma (;)

a) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Contoh:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

Kerbau melenguh; kambing mengembik; kuda meringik.

b) Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa frasa verbal.

Contoh:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah

1) Berkewarganegaraan Indonesia;

2) Berijazah sarjana S1-;

3) Beribadah sehat; dan

c) Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan sumber-sumber kutipan.

Contoh:

Kasus perencanaan bahasa di Indonesia dianggap sebagai salah satu yang paling berhasil (Fishman, 1974; Moeliono, 1985; Samuel, 2008; Wardhaugh dan Fuller, 2015).

d) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

4) Tanda Titik Dua (:)

a) Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Contoh:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Saya kana membeli alat tulis kantor: kertas, tinta, spidol, dan pensil.

b) Tanda titik dua *tidak* digunakan jika perincian atau penjelasan itu merupakan bagian dari kalimat lengkap.

Contoh:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

c) Tanda titik dua digunakan sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh:

Ketua : Ahmad Wijaya

Sekretaris : Siti Aryani

Bendahara : Aulia Arimbi

d) Tanda titik dua digunakan dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”

Amir : “Baik, Bu.”

Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”

e) Tanda titik dua dapat digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Contoh:

Pukul 01:35:20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

f) Tanda titik dua digunakan untuk menuliskan rasio dan hal lain yang menyatakan perbandingan dalam bentuk angka.

Contoh:

Skala peta ini 1:10.000

g) Tanda titik dua digunakan di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Contoh:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surat Al Baqarah: 2-5

5) Tanda Hubung (-)

a) Tanda hubung digunakan untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Contoh:

Di samping cara lama, diterapkan juga ca-ra baru...

b) Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur kata ulang.

Contoh:

Anak-anak

Anai-anai

c) Tanda hubung digunakan untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu, serta menyatakan skor pertandingan.

Contoh:

11-11-2013

d) Tanda hubung dapat digunakan untuk memperjelas hubungan kata atau ungkapan.

Contoh:

Ber-evolusi

Meng-urus (merawat; memelihara; mengatur)

e) Tanda hubung digunakan untuk merangkai unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf kapital dan nonkapital serta di antara huruf dan angka.

Contoh:

Se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Indonesia, se-Jawa Barat*);

f) Tanda hubung digunakan untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing atau slang.

Contoh:

Di-sowan-i (bahasa Jawa, 'didatangi')

g) Tanda hubung digunakan menandai dua unsur yang merupakan satu kesatuan.

Contoh:

Suami-istri

Soekarno-Hatta

h) Tanda hubung digunakan untuk menandai imbuhan atau bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Contoh:

Bentuk terikat kata *pasca* berasal dari bahasa Sansekerta.

Imbuhan *pe-* pada pekerja bermakna orang yang atau 'pelaku'.

6) Tanda Pisah (-)

a) Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Contoh:

Kemerdekaan bangsa itu-saya yakin akan tercapai-diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

b) Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang merupakan bagian utama kalimat dan dapat saling menggantikan dengan bagian yang dijelaskan.

Contoh:

Soekarno-Hatta-Proklamator Kemerdekaan RI-diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.

c) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Contoh:

Tahun 2010-2013

Tanggal 5-10 April 2013

7) Tanda Tanya (?)

a) Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya.

Contoh:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

b) Tanda tanya digunakan di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang diragukan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?)

8) Tanda Seru (!)

Tanda seru digunakan untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Contoh:

Alangkah indahny Taman Laut Bunaken!

Saya tidak melakukannya!

9) Tanda Elipsis (...)

a) Tanda elipsis digunakan untuk menunjukkan, bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan atau tidak disebutkan.

Contoh:

Penyebab kemerosotan...akan diteliti lebih lanjut.

b) Tanda elipsis digunakan untuk menandai jeda panjang dalam tuturan yang dituliskan.

Contoh:

Maju...jalan!

Kamera...siap!

c) Tanda elipsis digunakan di akhir kalimat diikuti dengan tanda baca akhir kalimat berupa tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Contoh:

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah...

d) Tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Contoh:

“Menurut saya...seperti...bagaimana, Bu?”

“Jadi, simpulannya...oh, sudah saatnya istirahat.”

10) Tanda Petik (“...”)

a) Tanda petik digunakan untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Contoh:

“Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.

“Kerjakan tugas ini sekarang!” perintah atasannya, “karena besok akan dibahas dalam rapat.”

b) Tanda petik digunakan untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, bab buku, pidato/khotbah, atau tema/subtema yang terdapat di dalam kalimat.

Contoh:

Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

c) Tanda petik digunakan untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh:

“Tertikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

11) Tanda Petik Tunggal (‘...’)

a) Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Contoh:

Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

b) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Contoh:

Tergugat ‘yang digugat’

Retina ‘dinding mata sebelah dalam’

12) Tanda Kurung ((...))

a) Tanda kurung digunakan untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan, seperti singkatan atau padanan kata asing.

Contoh:

Bahasa Indonesia mempunyai tes standar yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

b) Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Contoh:

Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun tahun 1962.

c) Tanda kurung digunakan untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Contoh:

Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.

Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

d) Tanda kurung digunakan untuk mengapit huruf atau angka sebagai penanda pemerincian yang ditulis ke samping atau ke bawah di dalam kalimat.

Contoh:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

13) Tanda Kurung Siku ([...])

a) Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Contoh:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

b) Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Contoh:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan di sini.

14) Tanda Garis Miring (/)

a) Tanda garis miring digunakan dalam nomor surat, nomor pada kalimat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh:

Nomor: 7/PK/II/2013

Jalan Kramat III/10

b) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, *serta* setiap.

Contoh:

Semua organisasi harus memiliki AD/ART	‘Semua organisasi harus memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga’.
--	---

c) Tanda garis miring digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Contoh:

Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.

15) Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda penyingkat digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Contoh:

Dia ‘*kan* kusurati. (‘kan=akan)

Mereka sudah datang, ‘*ikan*? (‘kan=bukan)

d. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Menurut Matanggui (2017: 71), “di dalam bahasa Indonesia, penulisan unsur serapan didasarkan pada penyesuaian ejaan (kata), bukan pada penyesuaian bunyi (lafal), misalnya *bank* dan *sanctie* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *bank* dan *sanksi*, bukan *bang* dan *sangsi* walaupun bunyi kedua kata itu sama (ternyata: *bang* dan *sangsi* memiliki makna tersendiri”.

Menurut Setyawati (2010: 122), “berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia (unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pelafalannya masih mengikuti cara asing) dan unsur asing yang pelafalannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia”.

Bandingkan contoh-contoh pemakaian bentuk yang tidak baku dan bentuk baku berikut ini.

Kata Asing	Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
<i>activity</i>	aktivitas	aktifitas
<i>analysis</i>	analisis	analisa
<i>apotheeek</i>	apotek	apotik

3. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2010: 10), “Pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa

yang digunakannya”. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah satu keliru menerapkan kaidah bahasa, misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa.

3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber bahan, pemilihan bahan, penyusunan bahan, pengurutan bahan, dan penekanan bahan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Adapun penyebab munculnya kesalahan berbahasa menurut Setyawati (2010) merupakan penyebab kesalahan berbahasa secara umum. Sedangkan untuk penyebab munculnya kesalahan ejaan hanya disebabkan oleh poin ketiga.

Sejalan dengan Setyawati, Kartika (2020) dalam penelitiannya menyebutkan penyebab munculnya kesalahan berbahasa, di antaranya:

- 1) Penguasaan kaidah kebahasaan siswa yang masih kurang optimal. Hal tersebut dikarenakan waktu pengajaran mengenai kaidah kebahasaan khususnya aspek ejaan sangat terbatas.
- 2) Ketidaktelitian siswa dalam menulis. Hal tersebut dikarenakan dalam proses menulis, mayoritas siswa merasa ingin cepat selesai, sehingga penerapan kaidah kebahasaan yang tepat menjadi terabaikan.
- 3) Kurangnya motivasi siswa dalam menulis. Kurangnya motivasi dalam menulis dikarenakan munculnya rasa bosan dan anggapan bahwa menulis itu sulit.
- 4) Minimnya penguasaan kosakata siswa. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan membaca yang rendah yang berpengaruh terhadap penguasaan kosakatanya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai penyebab munculnya kesalahan berbahasa, disimpulkan bahwa faktor penyebab kesalahan berbahasa secara umum tidak hanya berasal dari pengaruh penggunaan B1 yang lebih dulu dikuasai, tetapi proses pembelajaran di sekolah dan kurangnya motivasi dalam menulis juga mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa.

4. Teks Eksplanasi

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat berbagai macam jenis teks, salah satunya adalah teks eksplanasi. Menurut Suherli, dkk., (2017: 45) “Teks eksplanasi merupakan sebuah karangan yang berisi penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan berbagai fenomena, baik

fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari”. Menurut Koasih (2016: 178), “Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya”. Selanjutnya, Barwick dalam Nasrillah (2019: 58) mengatakan bahwa, “Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses dan alasan sesuatu di dunia terjadi”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan mengenai fenomena yang terjadi, baik fenomena alam, sosial maupun budaya yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Teks eksplanasi memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di dunia. Dalam pembuatan teks eksplanasi terdapat struktur yang harus diperhatikan. Menurut Suherli (2017: 71), “Ciri umum teks eksplanasi ialah strukturnya terdiri atas pernyataan umum, urutan sebab-akibat, dan interpretasi (pernyataan tentang topik); memuat informasi berdasarkan fakta (faktual), kefaktualannya bersifat ilmiah”.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian Sapto Dwi Pramono, (2021) selaku mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian tentang “Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Siswa SD Kanisius Kota Baru Kelas V”, yaitu mendeskripsikan kesalahan ejaan. Objek yang diteliti, yaitu karangan siswa kelas V SD Kanisius Kota Baru. Hasil penelitian Sapto Dwi Pramono tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan tujuan, yaitu mendeskripsikan kesalahan ejaan.

Penelitian Eva Wulan Dari, (2020) selaku mahasiswa Universitas Baturaja, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2020, yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Surat Kabar Online Kompas.com Periode Januari-Juli 2020”. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sekarang, yaitu menemukan kesalahan berbahasa dengan teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, serta metode yang digunakan untuk dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif.

Penelitian Muammar Reza Qhadafi dalam Jurnal Bahasa dan Sastra 5 (4) (2018) dengan ISSN: 2302-2043 yang berjudul “Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan dalam Teks Negosiasi Siswa SMA Negeri 3 Palu”. Penelitian Muammar Reza Qhadafi sangat relevan dengan penelitian sekarang, yaitu memiliki kesamaan tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan ejaan.

Penelitian Tuti Mardianti, Imam Suwardi Wibowo, dan Maizar Karimpena volume 6 nomor2, Desember 2016 dengan ISSN 2089-3973 dengan judul

“Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Kota Jambi”.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu memiliki kesamaan dalam bidang kajiannya, yakni menganalisis kesalahan berbahasa khususnya kesalahan ejaan. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian sekarang, tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa seperti ejaan saja, melainkan untuk mendeskripsikan juga faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 OKU, dengan objek penelitian yaitu karangan teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 11 OKU. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan berbahasa dan faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam karangan teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 11 OKU.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat bagan 2.1

berikut ini.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 11 OKU